

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah terutama bahan tambang. Perusahaan yang bergerak disektor pertambangan merupakan sektor industri yang banyak memberikan dana atau pemasukan besar bagi Indonesia. Indonesia adalah salah satu produsen dan ekportir batubara terbesar di dunia. Dengan kekayaan alam yang melimpah maka akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan berita yang dimuat di market.bisnis.com pada tanggal 07 Agustus 2012 bahwa terdapat penurunan harga komoditas selama semester I/2012 akibat berkurangnya permintaan ekspor sehingga sejumlah perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia merasakan dampak negatif dari penurunan harga komoditas tersebut. Ekspor batubara turun 19% menjadi 137 juta ton pada semester pertama tahun 2011, pernyataan tersebut berdasarkan Data Kementerian Perdagangan.

Dampak negatif penurunan ekspor yang di rasakan PT Atlas Resources Tbk yang tercermin pada penurunan laba bersih menjadi US\$847.000 selama semester I/2012. Perolehan tersebut anjlok 64,4% dari US\$2,38 juta pada periode sama tahun lalu. Penurunan laba disebabkan karena adanya kenaikan beban pokok pendapatan

sebesar 7% dan jumlah persediaan batubara yang membengkak hingga 8 kali lipat. PT Pertambangan Batubara Bukit Asam Tbk juga mengalami penurunan laba bersih yang disebabkan penumpukan pasokan dan harga komoditas yang lebih rendah. Emiten berkode PTBA pada 6 bulan pertama 2012, meraup laba bersih senilai Rp. 1,56 triliun, dan turun 3% dari Rp. 1,61 triliun pada periode sama tahun lalu.

Seiring kinerja emiten tambang saham sektor pertambangan yang dapat tercermin dari Jakmine Index sudah turun 19,99% pada sejak awal tahun 2012. Fajar Indra, seorang analis PT Panin Sekuritas Tbk memberikan pendapat bahwa Fajar Indra yakin ada rebound pelan-pelan biasanya produksi pada kuartal 3 perusahaan batubara mencapai nilai maksimum, dan ada beberapa emiten yang *worth buying*.

Hal tersebut sama halnya dengan keadaan sekarang yang sedang dihadapi oleh perusahaan pertambangan seperti berita yang dimuat di bareksa.com pada tanggal 08 September 2015 yang menyatakan bahwa adanya peraturan yang melarang untuk mengekspor mineral mentah, peraturan tersebut berlaku sejak awal tahun Januari 2014 sesuai dengan UU nomor 4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara. Dengan adanya peraturan tersebut dapat mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak di bidang industri pertambangan.

Harga saham pada sejumlah perusahaan sektor tambang mineral sudah mengalami penurunan yang sangat dalam. Perusahaan tambang BUMN, seperti pada PT. Aneka Tambang Tbk sejak bulan Januari 2014 sampai 7 September 2015 mengalami penurunan 55,8 persen, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menurun 70 persen dan pada PT. Timah Tbk (TINS) turun 64,24 persen.

Penurunan harga saham tersebut berdampak pada indeks saham sektor pertambangan. Berdasarkan data yang dimuat di Bareksa sejak Januari 2014 sampai dengan penutupan perdagangan 7 September 2015, penurunan yang terjadi pada indeks saham sektor pertambangan turun drastis hingga 38 persen.

Hal tersebut karena investor bereaksi secara negatif terhadap peraturan larangan mengekspor mineral mentah sesuai yang telah ditetapkan pada awal Januari 2014 sesuai dengan pengesahan UU nomor 4 tahun 2009. Dengan adanya peraturan tersebut investor akan menganggap kinerja ekspor perusahaan akan menurun dan profit perusahaan yang didapatkan juga menurun sehingga mengakibatkan pembayaran dividen akan anjlok sehingga berakibat pada rendahnya kesejahteraan investor. Investor akan menganggap bahwa perusahaan tidak memberikan manfaat ekonomi dikemudian hari, sehingga nilai perusahaan yang ada di perusahaan juga akan mengalami penurunan seiring dengan naik turunnya harga saham perusahaan.

Reaksi berbeda terlihat di pasar saham pada 8 September 2015, bahwa pemerintah telah memastikan tidak melakukan relaksasi ekspor mineral, saham-saham yang ada di perusahaan sektor pertambangan justru mampu bergerak positif. Sampai dengan penutupan perdagangan pada 8 September 2015, indeks saham pada perusahaan pertambangan tercatat naik 1 persen dari 875,6 menjadi 884,37.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi harga pasar saham perusahaan, maka semakin tinggi pula kesejahteraan pemegang saham dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, dengan meningkatnya profit perusahaan maka akan berdampak baik yang dapat

meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya harga saham perusahaan akan mencerminkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan harus memiliki prospek yang baik untuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dimana perusahaan harus mempertahankan *going concern* untuk menjalankan aktivitasnya.

Going concern adalah suatu konsep dasar akuntansi yang menyatakan keadaan dimana suatu perusahaan dapat beroperasi dalam kurun waktu ke depan dan tidak untuk dibubarkan yang dipengaruhi oleh keadaan *financial* maupun *non financial*. Untuk memenuhi konsep *going concern* maka perusahaan diharuskan untuk selalu memperbaiki kualitas dan nilai dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat memakmurkan perusahaan itu sendiri maupun pemegang saham.

Secara umum nilai suatu perusahaan adalah gambaran kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan baik atau tidak. Nilai perusahaan merupakan gambaran nilai yang dibutuhkan oleh para pemegang saham dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi yang tercermin dari harga saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan dianggap lebih cepat karena perusahaan akan memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diperoleh dari pemegang saham yang akan datang. Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan itu sendiri adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, untuk mencapai keuntungan yang maksimal dan untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Nilai itulah yang diartikan sebagai *firm value* atau nilai perusahaan.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya yaitu dengan melihat harga saham perusahaan karena dengan harga pasar saham perusahaan maka dapat mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Harga saham perusahaan harus stabil dalam jangka waktu yang lama, karena harga saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Apabila harga saham perusahaan tinggi maka akan berdampak juga pada nilai perusahaan yang tinggi.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dapat berasal dari pengelolaan struktur modal dalam perusahaan. Menurut Ayem dan Nugroho (2016) menyatakan bahwa struktur modal didefinisikan sebagai keputusan yang menyangkut kesatuan dari pendanaan yang dipilih oleh perusahaan. Perusahaan selalu mengharapkan adanya struktur modal yang optimal.

Struktur modal yang optimal dalam perusahaan dapat diartikan sebagai suatu struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham yang dimiliki oleh perusahaan, dan meminimumkan biaya modalnya. Ketika struktur modal yang ada di perusahaan optimal, maka struktur modal dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

Berdasarkan penjelasan tersebut hubungan antara struktur modal terhadap nilai perusahaan dilandasi oleh *signaling theory*. Struktur modal merupakan signal

yang diberikan oleh pihak manager terhadap pasar (pihak eksternal). Teori signal menyatakan bahwa dorongan suatu perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang baik (*good news*) kepada pihak eksternal. Jika manager mempunyai kepercayaan atau keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar saham perusahaan meningkat, maka manager akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada pihak eksternal atau investor. Manager dapat menggunakan hutang lebih banyak sebagai signal yang lebih *credible*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang meningkatkan hutang (*liabilitas*) bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang mendatang. Pihak eksternal (investor) diharapkan akan menangkap signal tersebut, signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan didapat hasil bahwa struktur modal dinyatakan secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dihasilkan oleh Haryono et. al (2015), tetapi dinyatakan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dihasilkan oleh Ayem dan Nugrogo (2016).

Selain pengaruh struktur modal, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan itu dalam memperoleh pendanaan baik yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Perusahaan yang memiliki total aset dengan jumlah besar maka perusahaan lebih banyak mendapatkan perhatian

dari pemegang saham, kreditor maupun para pemakai informasi keuangan, dan pihak manajemen akan lebih leluasa dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Pernyataan tersebut menyatakan hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan dilandasi oleh *signaling theory*, dimana perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi perusahaan dari pada perusahaan kecil. Teori signal menjelaskan bahwa perusahaan yang mempublikasikan informasi mengenai perusahaannya maka dapat meningkatkan nilai perusahaan karena pihak eksternal menilai bahwa terdapat sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal terhadap perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hasil penelitian yang menghasilkan ukuran perusahaan signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan diteliti oleh Rudangga dan Sudiarta (2016). Sedangkan hasil yang berbedamengenai ukuran perusahaanyang tidak signifikan berpengaruh diteliti oleh Cecilia et. al (2015).

Variabel ketiga yang digunakan adalah komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan inti dari mekanisme *corporate governance* yang memiliki tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan dan bertugas untuk mengawasi manajemen dan pemberian arahan dalam mengelola perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat mengawasi jalannya operasi perusahaan sehingga tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai dan diharapkan monitoring terhadap manajer perusahaan

dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan (Fauzi et. al, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai komisaris independen dengan nilai perusahaan didasari oleh *signaling theory*. Prinsip dari teori ini yaitu menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris yang berada dalam perusahaan maka akan menciptakan keyakinan para investor untuk menanamkan modal karena mereka menilai bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola perusahaan dengan baik (Luh dan Ayu, 2016). Keyakinan investor untuk menanamkan modal tersebut akan berujung pada banyaknya minat untuk memiliki saham perusahaan sehingga itu artinya harga saham perusahaan dihargai dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan diteliti oleh Suharti et. al (2011). Sedangkan hasil berbeda mengenai komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Verdana dan Riduwan (2013).

Dalam era globalisasi perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam kondisi keuangan saja, karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Tanggung jawab perusahaan harus seimbang dengan kondisi non keuangan seperti menjaga kelestarian lingkungan, sehingga perusahaan harus seimbang dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Menurut Fauzi et. al (2016) menyatakan bahwa pengungkapan CSR diharapkan dapat meningkatkan *image* bagi perusahaan dan dapat meningkatkan

penjualan. Oleh karena itu perusahaan perlu untuk melaksanakan *corporate sosial responsibility* dan melakukan pengungkapan sukarela untuk kelangsungan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Dengan adanya *corporate sosial responsibility* akan berdampak baik terhadap perusahaan.

Pernyataan mengenai *corporate sosial responsibility* dengan nilai perusahaan dilandasi oleh *signaling theory*. Dimana teori tersebut menyatakan bahwa pengelolaan perusahaan harus tetap didasarkan pada pemberian sinyal positif kepada *stakeholder* maupun pihak eksternal lainnya mengenai informasi keuangan maupun non keuangan yaitu mengenai keikutsertaan dan keaktifan perusahaan dalam melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap wilayah sekitar perusahaan. Adanya sinyal positif yang diberikan perusahaan, maka dapat menarik investor untuk menanamkan saham pada perusahaan dengan adanya ketertarikan yang lebih dari investor maka akan membuat harga saham perusahaan meningkat dan juga nilai perusahaan akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hasil yang menyatakan *corporate sosial responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Adhitya et. al (2016). Sedangkan hasil berbeda bahwa *corporate sosial responsibility* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dilakukan oleh Cecilia et. al (2015).

Pada dasarnya faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Dimana profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu bentuk dari pengukuran rasio profitabilitas yang memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan suatu

perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Alasan menggunakan variabel *Return on Assets (ROA)* dalam penelitian karena dapat mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh, yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Variabel *return on aset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena apabila ROA perusahaan tinggi maka *stakeholder* akan menilai bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dan mereka menilai terdapat keuntungan terhadap investasi yang mereka tanamkan sehingga akan mempunyai kepercayaan dan menanamkan modal pada perusahaan yang nantinya akan membuat harga saham naik dan begitu juga dengan nilai perusahaan akan mengalami peningkatan.

Pernyataan tersebut dilandasi oleh *signaling theory*, dimana teori signal tersebut merupakan sinyal berupa informasi keuangan maupun non keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal dimana informasi tersebut sangat diperlukan oleh investor dalam mengambil kesimpulan berinvestasi. Sehingga apabila informasi tersebut bersifat positif maka investor akan mempunyai ketertarikan yang tinggi pada perusahaan sehingga nilai perusahaan juga meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hasil yang menyatakan *Return on Asset (ROA)* signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Rudangga dan Sudiarta (2016) yang sejalan dengan Ayem dan Nugroho (2016). Sedangkan

variabel *Return on Asset* (ROA) tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan diteliti oleh Sambora et. al (2014).

Selain fenomena yang telah dijelaskan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa penelitian terdahulu terdapat ketidak konsistenan hasil atau perbedaan pendapat hasil penelitian mengenai variabel independen yang mempengaruhi nilai perusahaan ataupun perbedaan hasil mengenai variabel independen yang tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Perbedaan hasil variabel struktur modal signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Haryono et. al,2015), yang kontra dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem dan Nugroho, 2016). Variabel ukuran perusahaan didapatkan hasil ukuran perusahaan signifikan berpengaruh dilakukan oleh (Rudangga dan Sudiarta, 2016), yang kontra dengan (Cecilia et. al, 2015).

Selanjutnya komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan diteliti oleh (Suharti et. al, 2011) yang kontra dengan hasil penelitian (Verdana dan Riduwan, 2013). Variabel keempat *Corporate Sosial Responsibility* secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Fauzi et. al, 2016) yang kontra dengan hasil (Suharti et. al, 2011) bahwa *Corporate Sosial Responsibility* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Variabel kelima *Return on Asset* (ROA) signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Sedangkan tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan diteliti oleh (Sambora et. al, 2014).

Selain perbedaan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini juga penting untuk dilakukan dikarenakan peneliti ingin menguji kembali apakah hasil penelitian terdahulu tersebut dapat digeneralisasikan pada sampel perusahaan sektor pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, CSR, dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah struktur modal dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI?
2. Apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI?
4. Apakah *corporate sosial responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI?
5. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang ada di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI.
2. Mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI.
3. Mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI.
4. Mengetahui apakah *corporate sosial responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI.
5. Mengetahui apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

Bagi akademisi:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, dan juga digunakan sebagai referensi dalam pengembangan wawasan pengetahuan dalam hal pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, komisaris independen, *corporate sosial responsibility* dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan pertambangan.

Bagi investor:

Bagi calon investor maupun investor, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian ini investor maupun calon investor dapat mengetahui keadaan nilai perusahaan bila dilihat dari harga saham dan pengungkapan apa saja yang terdapat di laporan tahunan perusahaan, serta bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan yang akan dijadikan sebagai lahan investasi.

Bagi perusahaan:

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini sehingga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini menggunakan sistematika yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang menjelaskan tentang isi dari penelitian secara keseluruhan. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui masalah-masalah yang akan diteliti dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yaiturancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek, populasi penelitian dan sampel yang nantinya akan dianalisis. Bab ini juga menjelaskan tentang analisis data penelitian seperti analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Selain itu bab ini juga menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian untuk setiap variabel yang digunakan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran atau implikasi dari hasil penelitian untuk pihak-pihak yang terkait yang ditujukan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.